

Faktor yang Memengaruhi Suami Siaga Pada Masa Kehamilan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Factors Affecting Husband on Pregnancy at Poskesdes Keude Aceh Banda Sakti District Lhoekseumawe City

Murniati¹, Mapeaty Nyorong², Razia Begum Suroyo³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124

Email : ¹murniati.adiba@gmail.com, ²mapp.pkip@gmail.com ³raziasuroyo@helvetia.ac.id

Abstrak

Suami merupakan salah satu orang terdekat yang dapat membantu mempersiapkan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan kehamilan istri. Tidak semua suami paham dengan peranannya sebagai calon ayah, bahkan beberapa suami kebingungan menjadi suami siaga baik saat hamil maupun menjelang persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang memengaruhi Suami Siaga pada Masa Kehamilan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Metode: Penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan *regresi logistik*. Hasil penelitian berdasarkan uji *chi square* menunjukkan bahwa sarana prasarana (p (sig) = 0,000 dan OR 34,000), informasi dari petugas kesehatan (p (sig) = 0,015 dan OR 5,200), dukungan keluarga (p (sig) = 0,003 dan OR 6,545) berpengaruh secara signifikan terhadap suami siaga. Sedangkan pekerjaan (p (sig) = 0,610) menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna dengan suami siaga. Berdasarkan uji regresi logistik diketahui bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan suami siaga adalah sarana prasarana dengan nilai odds rasio 0,029 (95% CI: 0,003-0,245). Kesimpulan diperoleh dalam mendukung suami siaga, Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dapat meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan dan kualitas pelayanan *Antenatal Care* sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan pendampingan suami kepada istrinya pada masa kehamilan.

Kata Kunci : Faktor yang memengaruhi Suami Siaga, Kehamilan

Abstract

The husband is one of the closest people who can help prepare everything related to the wife's pregnancy. Not all husbands understand their role as prospective fathers, even some husbands are confused about being alert husbands both during pregnancy and before delivery. The purpose of this study was to analyze the factors that influence Husbands Alert during Pregnancy at Poskesdes Keude Aceh, Banda Sakti District, Lhokseumawe City. Methods: Quantitative analytic research using a cross sectional approach. The statistical test used is the chi square test and logistic regression. The results of the study based on the chi square test showed that infrastructure (p (sig) = 0.000 and OR 34,000), information from health workers (p (sig) = 0.015 and OR 5,200), family support (p (sig) = 0.003 and OR 6.545) had a significant effect on husbands on standby. Meanwhile, occupation (p (sig) = 0.610) showed that there was no significant relationship with the standby husband. Based on the logistic regression test, it was found that the most dominant factor related to the standby husband was infrastructure with an odds ratio of 0.029 (95% CI: 0.003-0.245). The conclusion was obtained in supporting standby husbands, Poskesdes Keude Aceh, Banda Sakti District, Lhokseumawe

City can improve health facilities and infrastructure and the quality of Antenatal Care services so as to increase the participation and assistance of husbands to their wives during pregnancy.

Keywords : *Factors Affecting Alert Husband, Pregnancy*

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan sekitar 810 wanita meninggal karena sebab yang dapat dicegah terkait dengan kehamilan dan persalinan. Pada tahun 2000 sampai dengan 2017, rasio kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup) turun sekitar 38% di seluruh dunia. Sebanyak 94% dari semua kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka Kematian ibu sangat tinggi, sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2017. Negara Afrika dan Asia Selatan menyumbang sekitar 86% (254.000) dari perkiraan kematian ibu secara global pada tahun 2017. Afrika menyumbang sekitar dua pertiga (196.000) dari kematian ibu, sementara Asia Selatan menyumbang hampir seperlima (58.000). Pada saat yang sama, antara tahun 2000 dan 2017, Asia Selatan mencapai pengurangan AKI keseluruhan terbesar: penurunan hampir 60% (dari 384 menjadi 157). Secara keseluruhan, rasio kematian ibu (AKI) di negara-negara berkembang menurun hanya di bawah 50% (WHO,2019)

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2015 masih cukup tinggi. Hal tersebut menilik capaian penurunan AKI di beberapa negara Asean. AKI di negara-negara Asean sudah menempati posisi 40-60 per 100 ribu kelahiran hidup. Sedangkan berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, Indonesia masih menempati posisi 305 per 100 ribu kelahiran hidup. Hal ini berbeda jauh dengan Singapura yang berada 2-3 AKI per 100 ribu kelahiran. Sementara itu, data capaian kinerja Kemenkes RI tahun 2015-2017 menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah kasus kematian ibu. Jika di tahun 2015 AKI mencapai 4.999 kasus maka di tahun 2016 sedikit mengalami penurunan menjadi 4.912 kasus dan di tahun 2017 mengalami penurunan tajam menjadi sebanyak 1.712 kasus AKI (Agung,2019)

Data tahun 2018 di Aceh diketahui jumlah kematian ibu yang dilaporkan sebanyak 141 kasus dan lahir hidup 101.296 jiwa, maka rasio angka kematian ibu di Aceh kembali menunjukkan penurunan menjadi 139 per 100.000 lahir hidup. Perhitungan AKI di setiap kabupaten/kota di Aceh sulit dilakukan, karena jumlah kelahiran hidup tidak mencapai 100.000 kelahiran dan masih ada kemungkinan *under reported*. Daerah terbesar memberi kontribusi terhadap kematian ibu yaitu Kabupaten Pidie sebanyak 16 kasus, di ikuti Bireuen, Aceh Utara 13 kasus, Lhokseumawe 9 kasus serta kabupaten/kota lainnya yang jumlah kematian ibu antara 1 sampai 11 kasus. Upaya efektif untuk menurunkan AKI adalah dengan meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, serta meningkatkan penggunaan kontrasepsi paska persalinan dan penanganan komplikasi maternal. Sehingga, diperlukan adanya kesadaran ibu dan juga keluarga tentang pentingnya menjaga kesehatan baik selama masa kehamilan hingga menopause, terutama dari seorang suami agar selalu siaga (Ferdikus,2018)

Suami merupakan salah satu orang terdekat yang dapat membantu mempersiapkan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan kesehatan kehamilan istri. Peran suami terhadap

ibu hamil dapat ditunjukkan dengan partisipasinya dalam membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan istri yang sedang hamil dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, mengajak dan mengantar istri untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ke fasilitas kesehatan, memenuhi kebutuhan gizi bagi istri, mempelajari gejala komplikasi, menyiapkan biaya persalinan dan transportasi, serta ikut menentukan tempat persalinan sesuai dengan kemampuan dan kondisi daerah masing-masing (Indonesia, 2008)

Namun tidak semua suami paham dengan perannya sebagai calon ayah, bahkan beberapa suami kebingungan menjadi suami siaga, baik saat istri hamil maupun menjelang persalinan. Makna dari suami siaga mengacu pada suami (calon ayah) yang siap sedia dalam menjaga kesehatan istri yang sedang hamil hingga persalinan, dimana secara fisik suami mempersiapkan dirinya untuk menjaga dan melindungi istrinya (Syafuddin, 2009)

Suami siaga merupakan bentuk pendampingan yang diberikan kepada ibu, karena salah satu orang terdekat ibu adalah suami. Suami siaga merupakan suami yang waspada dan bertindak saat melihat tanda bahaya. Selain itu, suami juga harus mempersiapkan tabungan bersalin, serta memberikan kewenangan untuk menggunakannya apabila terjadi masalah kehamilan. Suami yang siaga juga hendaknya mempunyai jaringan dengan tetangga potensial yang mampu mengatasi masalah kegawatdaruratan kebidanan (Anggraini, 2012)

Kerugian apabila suami tidak siaga yaitu emosi istri tidak stabil hingga menimbulkan stres dan depresi, kebutuhan istri tidak terpenuhi, kemungkinan kematian ibu disebabkan oleh komplikasi seperti perdarahan, infeksi dan lain-lain semakin meningkat. Hal ini terjadi karena ibu hamil, bersalin dan nifas tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian khusus dari seorang suami sehingga kehamilan dan persalinannya tidak memiliki perencanaan dan persiapan yang baik (Gupte, 2004)

Partisipasi dukungan yang diberikan oleh suami dapat berupa dukungan secara fisik maupun secara psikologis. Seorang suami dapat memberikan motivasi pada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan secara teratur. Hal tersebut juga dapat sekaligus mendukung tercapainya tingkat kunjungan pemeriksaan kehamilan K1 dan K4 yang merupakan salah satu indikator program *Antenatal Care* (ANC). Penelitian yang dilakukan oleh Gamelia, *et.al.* (2013) bahwa variabel dominan yang paling mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan perawatan kehamilan adalah peran suami. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Istikhomah & Emy (2014) bahwa ada hubungan antara pendampingan suami pada kunjungan ANC dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III. Faktor pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan suami juga memiliki hubungan dengan dukungan partisipasi suami dalam menjaga atau perawatan kehamilan istri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprina (2017). Pelayanan ANC perlu dilakukan secara terpadu dengan memberikan program lain yang akan diterima oleh ibu hamil yang memerlukan intervensi selama kehamilannya. Pelayanan ANC secara terpadu memberikan pelayanan antenatal secara komprehensif dan berkualitas.

Hasil dari sebuah penelitian formatif kualitatif tentang kampanye suami siaga menggarisbawahi bahwa persepsi yang umum tentang kehamilan dan persalinan yang aman di Indonesia dianggap hanya untuk wanita, topik ini sering tidak dibahas dalam gender. Suami merasa ragu atau sungkan untuk berbicara dengan penyedia layanan tentang kesehatan

reproduksi. Laki-laki menganggap bahwa kehamilan merupakan rahasia perempuan dan bukan bagian dari urusan laki-laki. Tenaga kesehatan (yang hampir seluruhnya perempuan) berorientasi untuk berinteraksi dengan klien (ibu hamil), mengabaikan kebutuhan untuk berbicara dengan suami tentang kesehatan reproduksi istri mereka (Shefner,2004)

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dengan mewawancarai 10 orang ibu hamil, didapatkan bahwa seluruh ibu hamil tersebut melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC). Dari 10 orang tersebut 3 orang sudah lengkap kunjungan karena sudah trimester III, 4 orang kunjungan baru 2 kali karena masih trimester II dan 3 orang lainnya masih I kali karena baru trimester I. Ketika diwawancarai tentang pendampingan suami dalam melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) 4 dari ibu tersebut didampingi oleh suami ketika melakukan pemeriksaan dan 6 lainnya tidak didampingi karena suami sibuk bekerja dan sering tidak di rumah dan didampingi oleh orangtua.

Selanjutnya, ketika ditanya mengenai sarana prasarana yang tersedia di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, 6 dari 10 orang ibu hamil tersebut mengatakan bahwa menurut mereka sudah sangat memadai untuk pemeriksaan kehamilan. Sementara 4 orang lainnya mengatakan sarana prasarana yang tersedia belum cukup membuat mereka nyaman, alat yang tersedia untuk pemeriksaan menurut mereka hampir sama dengan tempat praktek dokter spesialis. Sementara itu, 7 dari 10 orang mengatakan bahwa petugas kesehatan hanya menyampaikan informasi kepada ibu hamil, tapi tidak kepada suami mereka sehingga mereka harus menyampaikan kepada suami mereka, sehingga informasinya tidak akan sama persis dengan yang diterima dari petugas kesehatan.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* sehingga dapat diketahui mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Suami Siaga pada masa kehamilan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Penelitian ini telah dilakukan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 – Januari 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis *Univariat*

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	%
Umur responden		
a. 26-35 tahun	38	65,5
b. 36-45 tahun	20	34,5
Total	58	100,0
Pendidikan		
a. SD/SMP	13	23,4
b. SMA	33	56,9

Karakteristik	Frekuensi (f)	%
c. DIII/S1	12	20,7
Total	58	100,0
Pekerjaan		
a. Karyawan	9	15,5
b. Nelayan	4	6,9
c. Petani	13	22,4
d. PNS	8	13,8
e. Tukang	4	6,9
f. Wiraswasta	20	34,5
Total	58	100,0
Pendapatan perbulan (64)		
a. ≤Rp 3.100.000	41	70,7
b. >Rp 3.100.000	17	29,3
Total	58	100,0
Pekerjaan		
a. Karyawan	9	15,5
b. Nelayan	4	6,9
c. Petani	13	22,4
d. PNS	8	13,8
e. Tukang	4	6,9
f. Wiraswasta	20	34,5
Total	58	100,0
Pendapatan perbulan (64)		
a. ≤Rp 3.100.000	41	70,7
b. >Rp 3.100.000	17	29,3
Total	58	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa mayoritas responden umur 26-35 tahun sebanyak 8 orang (65,5%), pendidikan mayoritas SMA sebanyak 33 orang (56,9%), pekerjaan mayoritas petani sebanyak 13 orang (22,4%), dan pendapatan perbulan mayoritas ≤Rp3.100.000,- sebanyak 41 orang (70,7%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana Pelayanan Kesehatan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Sarana Prasarana	Frekuensi (f)	%
Baik	44	75,9

Kurang	14	24,1
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. dapat dilihat bahwa dari 58 responden, mayoritas mengatakan bahwa sarana prasarana pelayanan kesehatan berada kategori baik yaitu sebanyak 44 (75,9%) responden, dan yang berada pada kategori kurang sebanyak 14 (24,1%) responden.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Informasi dari petugas kesehatan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Informasi dari Petugas Kesehatan	Frekuensi (f)	%
Baik	41	70,7
Kurang	17	29,3
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4.3. dapat dilihat bahwa dari 58 responden mayoritas menjawab baik yaitu sebanyak 41 (70,7%) responden dan menjawab kurang sebanyak 17 (29,3%) responden.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	%
Baik	28	48,3
Kurang	30	51,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwa dari 58 responden mayoritas Dukungan keluarga kurang yaitu sebanyak 28 (48,3%) responden dan 30 (51,7%,) responden dengan dukungan keluarga yang baik.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Suami Siaga di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Suami Siaga	Frekuensi (f)	%
Siaga	33	56,9
Tidak Siaga	25	43,1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4.5. dapat dilihat bahwa dari 58 responden mayoritas suami siaga yaitu sebanyak 33 (56,9%) responden dan sebanyak 25 (43,1%) responden tidak siaga.

5.1 Pengaruh Pekerjaan terhadap Suami Siaga

Hasil analisis pengaruh pekerjaan terhadap suami siaga pada masa kehamilan di diperoleh dari 15 responden dengan pekerjaan Wiraswasta yaitu sebanyak 11 (19,0%) responden siaga dan 9 (15,5%) responden tidak siaga. Hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig) = 0,610 > 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap suami siaga pada masa kehamilan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan sebagian besar ditemani oleh suami, tetapi suami tidak menemani hingga ke dalam ruang pemeriksaan. Kehadiran suami saat pemeriksaan kehamilan diharapkan dapat memberikan motivasi ibu untuk rutin memeriksakan kehamilannya, selain itu meski suami bekerja suami dapat selalu mengingatkan ibu tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai jadwalnya. Peran suami sangat menentukan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Suami yang bekerja bisa saja menunjukkan perhatian dengan mengingatkan ibu dalam melakukan kunjungan ulang, dengan begitu ibu hamil juga akan merasa termotivasi untuk melakukan kunjungan ulang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fazdria, dkk (2015) bahwa seorang suami yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat juga akan mempengaruhi suami siaga. Pada umumnya tidak mempunyai waktu luang, sehingga semakin tinggi aktifitas pekerjaan semakin sulit suami akan peduli terhadap istri. Suami yang bekerja >40 jam perminggu tidak memiliki waktu untuk mendampingi istri dalam masa kehamilan sampai persalinan (Fazdria,2014)

Menurut asumsi peneliti budaya yang terdapat pada tiap-tiap tempat tinggal responden yang kebanyakan menyerahkan semua urusan kehamilan sampai persalinan sang istri sepenuhnya menjadi urusan istri dan suami hanya bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Pekerjaan adalah asuransi terbaik melawan kemiskinan dan kerentanan. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

5.2 Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Suami Siaga

Hasil analisis pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Suami Siaga diperoleh dari 44 responden yang mengatakan sarana prasarana baik yaitu sebanyak 32 (55,2%) responden siaga dan dari 14 responden yang mengatakan sarana prasarana kurang sebanyak 13 (22,4%) responden tidak siaga. Hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig) = 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh sarana prasarana terhadap suami siaga di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Seringkali perempuan harus menunggu lama sebelum menerima layanan ANC karena prosedur administrasi yang memberatkan sehingga suami yang bekerja, seringkali tidak dapat menghabiskan waktu hampir sepanjang hari untuk berpartisipasi dalam layanan ANC karena harus kembali ke tempat kerja (Byamugisha R,2010)

Byamugisha dkk (2010) melaporkan bahwa bahasa kasar dan kritis yang ditujukan pada wanita Uganda dari profesional kesehatan yang terampil merupakan penghalang bagi partisipasi suami. Perlakuan kasar terhadap laki-laki oleh penyedia layanan kesehatan membuat mereka enggan untuk kembali atau berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan kesehatan Ibu hamil (Ditekemena,2012)

Kepuasan pelanggan juga berkaitan dengan sarana prasarana atau tepat tempat yaitu tempat pelayanan kesehatan yang strategis. Untuk tepat waktu yaitu berkaitan dengan lama tidaknya waktu tunggu, sedangkan untuk jumlah berkaitan dengan Sarana prasarana

apakah sudah memadai apa belum. Apabila semuanya telah terpenuhi maka akan memberikan kepuasan pelanggan (Wijono D,2010)

Menurut asumsi peneliti, sarana prasarana yang baik dari sebuah tempat pelayanan kesehatan untuk ibu hamil akan mempengaruhi seorang suami untuk percaya dan memiliki *sugesti* untuk membawa sang istri melakukan pemeriksaan kehamilan di tempat tersebut. Kelengkapan alat dan kualitas pelayanan yang baik akan membuat suami merasakan kepuasan karena membawa istrinya ke tempat pelayanan kesehatan yang bermutu sebagai wujud dari kasih dan cintanya kepada istri untuk selalu memberikan yang terbaik selama masa kehamilan.

5.3.Pengaruh Informasi Kesehatan Terhadap Suami Siaga

Hasil analisis pengaruh informasi dari tenaga kesehatan terhadap suami siaga diperoleh dari 41 responden yang memperoleh informasi baik dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 28 (48,3%) responden siaga dan dari 17 responden yang kurang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 12 (20,7%) responden tidak siaga. Hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig) = 0,015 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh informasi dari tenaga kesehatan terhadap suami siaga di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Hal ini didukung oleh Sternberg et al (2004) yang menyatakan bahwa promosi kesehatan untuk keterlibatan suami dalam program kesehatan reproduksi dan seksual memiliki harapan sukses yang tinggi. Kehadiran suami pada pemeriksaan kehamilan berhubungan positif dengan memperoleh informasi kesehatan dari petugas kesehatan, yang akan mengarah pada efektivitas pendidikan kesehatan pada pemeriksaan kehamilan (Mullany,2007)

Tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat harus mempunyai *ability* (kemampuan), *attitude* (sikap), *appearance* (penampilan), *attention* (perhatian), *action* (tindakan) dan *accountability* (tanggung jawab) (Gultom, 2011). Enam hal tersebut harus dimiliki oleh tenaga kesehatan agar pasien atau pelanggan merasa puas dengan pelayanan yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Karena kepuasan pelanggan merupakan hal yang penting bagi pemberi pelayanan kesehatan, agar pelanggan atau pasien tidak beralih ke tenaga kesehatan yang lain (Mayasari,2015)

Menurut asumsi peneliti, dalam mengikatkan peran suami dalam kesehatan reproduksi adalah membekali suami dengan informasi yang benar dan mengikutsertakan mereka dalam setiap upaya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi. Dukungan suami sangat diperlukan agar psikis istri bisa terangkat saat menjalani proses kehamilan. Dengan begitu istri bisa lebih kuat, nyaman, percaya diri, dan ringan. Saat itu rasa empati suami pun dapat tumbuh lebih dalam, sehingga penghargaan terhadap perjuangan istri dan rasa sayang kepadanya bisa tumbuh lebih sempurna.

5.4. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Suami Siaga

Hasil analisis pengaruh informasi dari tenaga kesehatan terhadap suami siaga diperoleh dari 28 responden yang memperoleh dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 22 (37,9%) responden siaga dan dari 30 responden yang memperoleh dukungan keluarga kurang sebanyak 19 (32,8%) responden tidak siaga. Hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig) = 0,003 < 0,05 yang

artinya terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap suami siaga di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chou (2018), menunjukkan bahwa dukungan dan pemberdayaan keluarga yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan *parenting self-efficacy*. Selain itu, terdapat korelasi positif antara pemberdayaan dan dukungan keluarga. Artinya, keluarga dapat membentuk suami dan istri agar menjadi orang tua yang siap siaga sejak masa kehamilan sampai merawat anak tumbuh dewasa. Budaya yang diturunkan secara turun temurun dalam sebuah keluarga bida menjadi akar dari perilaku yang akan diterapkan oleh suami dan istri, dalam hal ini seorang suami juga akan menjadi siaga apabila keluarga ikut mendukung dengan memberi contoh atau menjelaskan hal yang dilakukan dan dipersiapkan oleh seorang suami saat istri hamil dan melahirkan (Chou, 2018)

Menurut asumsi peneliti, Dukungan atau dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi suami untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk istrinya. Lingkungan juga dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. agar timbul keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan Peran dan tanggung jawab suami. Fenomena masih banyaknya keluarga dalam hal ini adalah suami kurang memperhatikan kebutuhan ibu dalam menghadapi kehamilan ini disebabkan karena banyaknya suami disibukkan oleh pekerjaannya, sehingga dapat mempengaruhi terhadap psikologis ibu.

KESIMPULAN

Ada faktor yang berpengaruh Terhadap suami siaga pada masa kehamilan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2020 yaitu Sarana Prasarana, Informasi, Dukungan Keluarga, Sarana Prasaranadan Variabel yang tidak berpengaruh yaitu pekerjaan.

SARAN

Diharapkan agar pihak Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe terutama bagian Poliklinik Kebidanan agar terus meningkatkan sarana prasarana dan kualitas pelayanan pemeriksaan *Antenatal Care* sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan pendampingan suami kepada istrinya pada masa kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. Maternal Mortality - Ket Facts. World Health Organization. 2019.
Agung. AKI di indonesia Masih tinggi. Univ Gajah Mada. 2019;2.
Ferdiyus. Profil Kesehatan Aceh 2018. Profil Kesehatan Aceh. Banda Aceh; 2018.
Puadi A. Peranan suami dalam membina keluarga sakinah. 2008.
Ratnawati AE, Turyanti R. Pengaruh Kombinasi Senam Hamil Dengan Relaksasi Swasugesti Terhadap Kesiapan Ibu Hamil Menghadapi Persalinan. 2014;
Indonesia U. Universitas Indonesia Di Daerah Pedesaan Di Langsa Nanggroe Aceh

- Darussalam : Study Grounded Theory. 2008.
- Syafruddin, Hamidah. *Kebidanan Komunitas*. Jakarta: EGC; 2009.
- Shefner-Rogers CL, Sood S. Involving husbands in safe motherhood: Effects of the Suami SIAGA Campaign In Indonesia. *J Health Commun*. 2004;9(3):233–58.
- Anggraini NF. *Hubungan Pengetahuan tentang Suami Siaga dengan Perencanaan Persalinan*. UNIVERSITAS AIRLANGGA; 2012.
- Gupte S. *Panduan Perawatan Anak*. Yayasan Obor Indonesia; 2004.
- Byamugisha R, Tumwine JK, Semiyaga N, Tylleskär T. Determinants of male involvement in the prevention of mother-to-child transmission of HIV programme in Eastern Uganda: A cross-sectional survey. *Reprod Health*. 2010;7(1):1–9.
- Ditekemena J, Koole O, Engmann C, Matendo R, Tshetu A, Ryder R, et al. Determinants of male involvement in maternal and child health services in sub-Saharan Africa: A review. *Reprod Health [Internet]*. 2012;9(1):1. Available from: Reproductive Health
- Wijono D. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press; 2010.
- Mullany BC, Becker S, Hindin MJ. The impact of including husbands in antenatal health education services on maternal health practices in urban Nepal: Results from a randomized controlled trial. *Health Educ Res*. 2007;22(2):166–76.
- Chou JL, Pierce KJ, Pennington LB, Seiler R, Michael J, Mc Namara D, et al. Social Support, Family Empowerment, Substance Use, and Perceived Parenting Competency during Pregnancy for Women with Substance Use Disorders. *Subst Use Misuse [Internet]*. 2018;53(13):2250–6. Available from: <https://doi.org/10.1080/10826084.2018.1467456>